

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Data Penelitian

1. Biografi Ahmad Taufik Nasution

Mempunyai nama lengkap Ahmad Taufik Nasution. Beliau merupakan anak dari pasangan Machrom Nasution dan Kartini¹. Beliau lahir di kota berhawa sejuk Pematang Siantar, Sumatera Utara, pada 31 Januari 1973. Dia menempuh pendidikan umum di SD, SM Pelita dan MAN Pematang Siantar, sambil merangkap di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah Diniyah, dan Qismua'ali di kota kelahirannya. Setelah itu dia melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Sumatra Utara (UISU), Medan. Mengambil Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), hingga jenjang sarjana.²

Semasa remaja, dia menghabiskan waktunya untuk mengikuti organisasi-organisasi keagamaan dan latihan kader dasar di berbagai organisasi masyarakat, seperti Ikatan Pelajar Al-Washilah, Ikatan Pemuda Muhammadiyah (IPM), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Badan Koordinasi Pemudaran Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Medan.³

Semasa kuliah Ahmad Taufik pernah diberi amanah sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UISU Medan. Selain itu, dia juga aktif sebagai Sekretaris Remaja Masjid Al-Muhajirin, Sekretaris wadah Muzakarah

¹ Haryanti, *Pemikiran Ahmad Taufik Nasution tentang Metode Menjernihkan Hati dan Implementasinya dengan Kesehatan Mental*, Skripsi, (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2008), hlm.44.

² Ahmad Taufik Nasution, *Metode Menjernihkan Hati*, (Bandung, Al-Bayan, 2005), hlm.9

³ Ahmad Taufik, *Loc..Cit.*

Mahasiswa Islam (WMMI) Sumatra Utara. Setamat kuliah beliau mengajar di Pesantren Nurul Iman Simalungun, dan beberapa madrasah lain, serta mengelola TPA. Selain itu beliau sempat menjadi pendiri dan pengurus sebuah partai politik tingkat daerah setelah jatuhnya rezim orde baru.⁴

Dan sekarang beliau sebagai penulis tetap pada buletin ESQ LC Sumut, serta penulis artikel Jurnal di harian Waspada dan Analisa, selain itu dia juga dia juga berkiprah sebagai ketua Divisi Fikir Majelis Qalbin Salim (MQS) Sumut dan Sekretaris ranting sebuah partai politik di Deli Serdang.

2. Deskripsi Buku Metode Menjernihkan Hati : *Melejitkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Rukun Iman* Karya Ahmad Taufik Nasution

Buku Metode Menjernihkan Hati : *Melejitkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Rukun Iman* ini merupakan buku karya Ahmad Taufik Nasution yang diterbitkan oleh Al-Bayan pada tahun 2005 di Bandung dengan jumlah halaman 278 lembar, ISBN 979-8394-199-4.

Buku ini merupakan sebuah buku yang membahas mengenai cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui enam prinsip rukun iman. Hati yang bersih merupakan pedoman awal untuk bisa memiliki kepribadian yang memiliki EQ dan SQ yang berkualitas. Dengan hati yang jernih dan bersih inilah yang akan membuat manusia memiliki kepribadian yang kokoh. Enam prinsip rukun iman inilah yang akan menjernihkan hati dan pikiran manusia.

⁴ *Ibid*, Hlm.10

Buku ini secara komprehensif membahas mengenai bagaimana menjernihkan hati melalui enam prinsip rukun iman. Iman kepada Allah mendidik manusia untuk selalu hidup dalam kebergantungan kepada Allah. Iman kepada malaikat mengajari kita untuk menjadi pribadi yang taat dan patuh. Iman kepada kitab menuntun kita untuk selalu mencari kebenaran hakiki. Iman kepada Rasul Allah memandu kita untuk menjadi pemimpin yang teladan. Iman kepada hari akhir mengarahkan kita kepada kehidupan masa depan yang abadi. Iman kepada *qadha'* dan *qadar* meneguhkan hidup kita dalam keseimbangan ikhtiar dan doa. Itulah buah dari pengaktualisasian rukun iman yang apabila dilakukan manusia secara utuh dapat melejitkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam menapaki kehidupan yang lebih baik dan lebih bijak.

3. Pemikiran Ahmad Taufik Nasution

a. Kecerdasan Emosional menurut Ahmad Taufik Nasution

Setiap individu memiliki potensi emosi dalam dirinya. Emosi merupakan ekspresi manusia dalam menghadapi persoalan, seperti rasa takut, marah, sedih, senang, aman, dan sejenisnya. Kecerdasan emosional menurut Ahmad Taufik merupakan suatu kemampuan manusia dalam mengarahkan potensi emosi yang dimilikinya, jika ia mampu mengendalikan dan mengelola dengan baik justru memiliki potensi besar untuk mengarahkan seseorang pada keberhasilan, dan sebaliknya Dan

sebaliknya, emosi akan membawa malapetaka jika manusia tidak dapat mengelolanya dengan baik.⁵

Menurut Ahmad Taufik, kecerdasan emosional merupakan faktor penting untuk membentuk karakter seseorang dalam menghadapi krisis kejiwaan di era modern ini. Kehidupan modern sangat menekan basis kesadaran dan psikis manusia dan telah mendatangkan berbagai dampak berupa depresi, kecemasan, dan kegelisahan. Banyak dari generasi muda yang mengalami keterasingan dan depresi mental sehingga tidak jarang dari mereka yang lari ke dunia minuman keras dan narkoba.⁶ Di sinilah kemampuan dalam mengelola dan mengendalikan emosi manusia sangat diperlukan guna membentengi diri dari berbagai persoalan hidup agar tidak terjerumus ke hal-hal buruk.

Selain untuk menghadapi berbagai persoalan hidup, Ahmad Taufik juga menyebutkan bahwa kecerdasan emosional merupakan syarat untuk mencapai kesuksesan dalam dunia pekerjaan ataupun bisnis. Hal itu dikarenakan bahwa faktor-faktor kecerdasan emosional seperti sabar, tekun, loyal, penuh inisiatif, optimis, mudah beradaptasi, dan lainnya merupakan modal penting seseorang untuk mencapai kesuksesan.⁷

b. Kecerdasan Spiritual menurut Ahmad Taufik Nasution

Menurut Ahmad Taufik spiritual merupakan semangat memaknai hidup dengan nilai-nilai normatif Islam. nilai-nilai normatif itu adalah

⁵ *Ibid*, Hlm.47.

⁶ *Ibid*, Hlm.48-49.

⁷ *Ibid*, Hlm.55.

yang terkandung di dalam wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Sunah yang menjadi acuan dalam aktivitas kehidupan.⁸

Etos spiritualitas dengan alam ciptaan Allah merupakan suatu kesatuan. Menurut Ahmad Taufik memisahkan etos spiritualitas dengan alam ciptaan Allah dapat menghancurkan keutuhan diri. Dengan kita menyatu dengan Allah dan alam ciptaan-Nya, menjadikan Allah sebagai *ilah* (Tuhan) dalam setiap langkah kita, maka akan membangun pola hubungan antara makhluk (yang diciptakan) dengan Khalik (Yang Menciptakan).⁹ Muslim yang cerdas spiritualnya hanya akan menggantungkan hidupnya kepada Allah. Tuhan yang menguasai seluruh alam ini dengan sempurna.¹⁰

Di tengah-tengah problematika era modern ini, menurut Ahmad Taufik kecerdasan spiritual harus dimunculkan dengan cara menempatkan diri sebagai makhluk yang mencintai Sang Khalik. Yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*). Hubungan yang penuh kedekatan, penghambaan ini akan memunculkan rasa ketentraman dan kedamaian, sehingga manusia dapat menemukan makna dari kehidupan, dan tidak mengalami kekosongan jiwa. Karena Di era modern ini, banyak dari manusia yang mengalami krisis spiritualitas, mereka tidak menemukan kedamaian dengan kekayaan yang dimilikinya.¹¹

⁸ *Ibid*, hlm.57.

⁹ Ahmad Taufik, *Loc.Cit.*

¹⁰ Wahyudi Siswanto, dkk., *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet.2, Hlm.12.

¹¹ Ahamad Taufik, *Op.Cit.*, Hlm.63.

c. Konsep Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual melalui Prinsip-Prinsip Rukun Iman menurut Pemikiran Ahmad Taufik Nasution

Menurut Ahmad Taufik kecerdasan emosional dan spiritual dapat diasah melalui aktualisasi enam prinsip rukun iman. Ada enam prinsip yang terkandung dalam rukun iman, yaitu prinsip Tauhid, prinsip kepatuhan, prinsip kebenaran, prinsip kepemimpinan, prinsip mewujudkan visi, dan prinsip masa depan.

Kecerdasan emosional dan spiritual akan terbentuk pada jiwa manusia apabila ia memiliki keteguhan dan hati yang kokoh. Untuk membentuk keteguhan dan hati yang kokoh seseorang dapat menjadikan enam prinsip yang terkandung dalam rukun iman sebagai prinsip dalam setiap tindakan di kehidupan sehari-hari. Ada dua tahap yang harus dilaksanakan agar dalam diri manusia tercipta keteguhan dan hati yang kokoh, yaitu:

Pertama, Penjernihan Hati. Penjernihan hati ini merupakan suatu upaya untuk membentuk hati agar selalu konsisten terhadap Allah. Untuk mencapai kekonsistenan pada sifat-sifat Allah, maka hati haruslah melalui ujian dan godaan. Ujian-ujian tersebut bisa saja muncul dalam bentuk keluarga, harta, maupun kedudukan.¹²

Menurut Ahmad Taufik kekonsistenan hati dapat dicapai melalui *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah). Salah satu cara untuk

¹² *Ibid*, Hlm.22.

mendekatkan diri kepada Allah adalah mengenal siapa diri kita. Dengan mengenal siapa diri manusia, maka manusia akan mengenal Tuhan. Dengan mengenal Tuhan maka hati manusia akan konsisten karena yakin semua yang kita lakukan akan mendapatkan belasan dari Allah secara adil.¹³

Keberhasilan manusia dalam menghadapi berbagai ujian, belenggu, dan mencapai hati yang konsisten akan menjadikannya memiliki kesadaran diri bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki anggukan universal yang berasal dari hati nurani. Anggukan inilah yang disebut dengan fitrah. Fitrah merupakan suara hati yang diberikan oleh Allah kepada setiap manusia tanpa pandang bulu.¹⁴

Anggukan universal inilah yang akan menjadikan manusia untuk selalu bersikap positif dan bijaksana dalam menghadapi setiap persoalan. Ekspresi suara hati manusia ini sebenarnya sama dengan sifat-sifat Allah (*asmaul husna*), sifat-sifat ini ada dalam setiap hati manusia karena ruh manusia bersumber dari-Nya.¹⁵

Kedua, Mengaktualisasikan enam prinsip rukun iman. Mengaktualisasikan enam prinsip rukun iman merupakan suatu tahap pengisian hati setelah manusia memiliki keteguhan hati agar keteguhan hati tersebut tetap terjaga.

Enam prinsip rukun iman merupakan fondasi utama untuk membangun kekuatan hati yang kukuh, inilah dasar dan prinsip hidup

¹³ *Ibid*, Hlm.23.

¹⁴ *Ibid*, Hlm.23.

¹⁵ *Ibid*, Hlm 24.

seorang mukmin dimanapun dia berada. Apabila prinsip *La illaha illallah* tetap terus tertanam dalam hati, menyatu dalam setiap tarikan nafas, maka seorang akan mampu menghadapi seberat apapun cobaan dan ujian dengan segala ketenangan dan ketegaran.¹⁶

Berikut ini akan dijelaskan secara rinci bagaimana enam prinsip rukun iman dapat membangun kecerdasan emosional dan spiritual seseorang dalam pandangan Ahmad Taufik:

1) Iman Kepada Allah : Prinsip Tauhid

Prinsip Ketuhanan (Tauhid), Prinsip tauhid merupakan suatu usaha untuk mencontoh sifat-sifat Allah dalam setiap langkah kehidupan, saebagaimana ajaran Nabi SAW. *Takhallaqu bi akhlaqillah*, berakhlaklah dengan akhlak Allah. yaitu, usaha secara sadar untuk meniru sifat-sifat Tuhan. Hal ini merupakan proses internalisasi sifat Tuhan kedalam diri manusia. Proses internalisasi sifat-sifat Allah harus dilakukan secara total (*kaffah*).¹⁷

Menurut Ahmad Taufik, untuk menghadirkan sifat-sifat Allah dalam hati manusia, maka seorang harus secara konsisten membaca *Al-Asma' Al-Husna*, kemudian direalisasikan dan diinternalisasikan dalam hati.¹⁸

Ada beberapa aspek yang harus dipahami untuk mewujudkan tauhid sebagai motivasi dalam bekerja, yaitu:

¹⁶ *Ibid*, Hlm.75.

¹⁷ *Ibid*, Hlm.84.

¹⁸ *Ibid*, Hlm.83.

- a) Aspek *uluhiyah*, yaitu dalam menjalankan segala sesuatu manusia harus menjadikan Allah sebagai motivator utama.
- b) Aspek *rububiyah*, yaitu dalam menjalankan segala urusan manusia menjadikan Allah sebagai pelindung.
- c) Aspek *mulkiyah*, yaitu dalam menjalani segala urusan kita secara mutlak terikat dengan Allah. Allahlah yang menjadi tujuan utama dalam hidup kita.

Prinsip tauhid akan melahirkan kesadaran seseorang untuk menjadi yang terbaik, selalu berkreasi positif, tampil sebagai pelita yang bercahaya, dan ingin mengukir sejarah.¹⁹ Dengan kesadaran tersebut, maka prinsip tauhid akan membentuk karakter positif pada diri dan kehidupan manusia. Yaitu, sifat bijaksana, kekukuhan dan integritas, melahirkan rasa tenang dan damai, dan kebahagiaan, menjadi pribadi yang kuat menghadapi kritis, serta mempertajam intuisi.

2) Iman Kepada Malaikat : Prinsip Kepatuhan

Prinsip ini menjadikan malaikat sebagai figur tauladan yang diinspirasi oleh spirit para malaikat sebagai utusan Allah.²⁰ Menurut Ahmad Taufik, ada tiga komitmen yang ada terkandung dalam prinsip kepatuhan, yaitu²¹:

¹⁹ *Ibid*, Hlm 84

²⁰ *Ibid*, Hlm.256.

²¹ *Ibid*, Hlm.139-140.

- a) Meminimalisasi kesalahan. Manusia memang bukan malaikat yang tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi manusia diberi kelebihan mempunyai sifat *al-alim* (yang mengetahui). Manusia diberi akal oleh Allah untuk mempelajari ilmu pengetahuan agar mampu meminimalisir kesalahan.
- b) Tidak melanggar aturan yang berlaku. Manusia memang makhluk Allah yang memiliki hawa nafsu, tetapi manusia dianugrahi oleh Allah sifat *al-Qabidh* yang artinya selalu mengendalikan sebagaimana yang diberikan Allah kepada malaikat-Nya jika sifat *al-Qabidh* diaplikasikan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari maka manusia tidak akan mudah melanggar aturan-aturan yang berlaku baik itu aturan dari Allah maupun aturan yang berlaku di masyarakat.
- c) Tidak merasa lebih pintar. Bagi para malaikat ilmu yang dimilikinya tidaklah lebih dari sebutir pasir dipantai jika dibandingkan dengan ilmu Allah SWT. Jika manusia mengaplikasikan prinsip ini, maka dia akan bersikap rendah hati (*tawwadhhu'*) dan tidak mau meremehkan kepintarannya.

Ketiga prinsip di atas harus dijalankan dengan penuh keikhlasan dan pengabdian kepada Allah, karena jika tidak dijalankan dengan keikhlasan maka ketiga prinsip tersebut akan mudah ditutupi oleh syetan.

Prinsip kepatuhan akan melahikan pribadi yang memiliki loyalitas kepada Allah, berkomitmen tinggi, membangkitkan empati dan sifat saling memberi.

3) Iman Kepada Kitab : Prinsip Kebenaran dan Pembelajaran

Prinsip kebenaran ini mengambil inspirasi dan spirit yang terkandung dalam Kitab Suci Al-Qur'an yang di dalamnya terkandung kebenaran-kebenaran yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan²².

Menurut Ahmad Taufik, kekuatan hati seorang diukur antara lain dari sejauh mana dia mampu membaca situasi di sekitarnya kemudian melakukan perencanaan dan tindakan dengan berpedoman pada ayat-ayat al-Qur'an. Untuk menerapkan prinsip kebenaran dan pembelajaran dalam kehidupan, ada beberapa hal yang harus dilakukan menurut Ahmad Taufik, yaitu:

a) Memfungsikan Al-Qur'an.

Untuk memfungsikan Al-Qur'an manusia harus mampu membaca dan memahami isi kandungan Al-Qur'an. Dalam kehidupan, manusia harus memfungsikan al-Qur'an sebagai petunjuk (*al-Huda*) dan pembeda (*al-furqan*).²³ Al-Quran sebagai petunjuk yang akan mengajarkan manusia pada jalan yang akan mengantarkan dirinya pada tujuan hidup yang sesungguhnya yaitu

²² *Ibid*, Hlm.261.

²³ *Ibid*, Hlm..166

kebahagian hidup di dunia dan di akhirat²⁴. Manusia harus mampu memfungsikan prinsip-prinsip dan spirit yang terkandung dalam al-Qur'an untuk mengejar ketertinggalan dan mengikuti zaman yang semakin maju.²⁵

b) Berfikir kritis dan mendalam.

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang di dalamnya terkandung banyak ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi. Agar manusia bisa mengetahui kandungan-kandungan tersebut dalam Al-Qur'an, ia harus berfikir secara mendalam dan kritis agar bisa mengetahui makna yang terkandung dalam setiap ayat al-Qur'an. Begitupun juga manusia dalam menghadapi segala persoalan dan melakukan segala urusan harus berfikir secara kritis dan mendalam.

Prinsip kebenaran dan pembelajaran akan menjadikan seseorang terhindar dari keburukan, memiliki pengetahuan yang luas, kebenaran menjadikan seseorang untuk selalu berpikir kritis tentang kebenaran, setiap menghadapi persoalan terutama yang rumit, dia akan berpikir secara mendalam, melakukan observasi, mengkaji, mempelajari, merenung, kemudian mengambil kesimpulan.²⁶ Dia juga akan selalu mempelajari kelemahannya, dan menghimpun kekuatan baru untuk melakukan segala aktivitas dengan penuh semangat dan penuh percaya diri.²⁷

²⁴ *Ibid*, Hlm.166.

²⁵ *Ibid*, Hlm.167

²⁶ *Ibid*, Hlm.170

²⁷ *Ibid*, Hlm.260

4) Iman Kepada Rasul : Prinsip Kepemimpinan

Menurut Ahmad Taufik ada beberapa prinsip kepemimpinan yang dapat diaktualisasikan agar memiliki kekuatan hati yang melahirkan kecerdasan emosional dan spiritual, yaitu:

- a) Kepemimpinan yang kuat dan amanah. Pemimpin yang kuat dan dapat dipercaya adalah pemimpin yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dan hawa nafsu, mensyukuri nikmat Allah dan merasa cukup dengan anugrah yang diberikan-Nya, mampu membaca situasi dengan pengetahuan yang bijaksana, mampu mengungkapkan sesuatu dengan sebenar-benarnya, dan mampu membersihkan hati dari hal-hal yang kotor.²⁸
- b) Kepemimpinan yang berlandaskan iman.²⁹ Dalam hal ini seorang pemimpin harus memiliki iman yang tidak tergoyahkan oleh kemewahan dan godaan duniawi, memiliki ilmu baik itu dalam artian pengetahuan ataupun keterampilan, memiliki akhlak yang baik, dan rajin beramal. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip iman yang kukuh dan benar, yaitu hanya berpegang teguh pada Allah.
- c) Pemimpin harus mengenali diri sendiri.³⁰ Untuk memahami dan merumuskan konsep kepemimpinan yang baik, seorang pemimpin harus mengawalinya dengan cara mengenali siapa dirinya sendiri.

²⁸ *Ibid*, Hlm.186-190

²⁹ *Ibid*, Hlm.194

³⁰ *Ibid*, Hlm.204

d) Kepemimpinan yang berlandaskan ikatan emosional.³¹

Kepemimpinan harus dibangun berlandaskan hubungan personal dan emosional daripada hubungan formal dan fungsional dengan semua karyawan. Hal ini sangatlah penting agar suasana kerja yang dibangun bisa penuh makna dan arti.

e) Mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi.³²

Keberhasilan seorang pemimpin tidaklah terletak pada kualitas otaknya semata (IQ), tetapi terutama pada kemampuan untuk lebih memperhatikan umat dengan segenap empati dan nurani, mengorbankan kepentingan dirinya demi kepentingan umat merupakan tanggung jawab seorang pemimpin dalam mengemban tugasnya.

Prinsip ini akan melahirkan jiwa yang memiliki sifat kesantunan, hidup sederhana, dan berpihak kepada kaum dhuafa.³³

Menjadi pribadi yang amanah, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

5) Iman Kepada *Qadha'* dan *Qadar* : Prinsip Mewujudkan Visi

Prinsip mewujudkan visi artinya dalam bertindak seorang akan selalu mewujudkan apa yang dicita-citakan dengan selalu melakukan usaha dan aktivitas sesuai aturan dan ketentuan yang berlaku. Prinsip ini juga disebut juga dengan prinsip keteraturan, yaitu spirit hidup

³¹ *Ibid*, Hlm.206.

³² *Ibid*, Hlm.214.

³³ *Ibid*, Hlm.176

yang selalu mengacu pada sunnatullah dan takdir Allah yang selalu teratur dan tertata.

Ahmad Taufik menyatakan bahwa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika seseorang berpegang dengan prinsip mewujudkan visi, yaitu:

- a) Menjalani kehidupan secara teliti sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah.
- b) Berusaha semaksimal mungkin untuk berjalan menurut alur sunnatullah.
- c) Berjuang untuk menjemput kesuksesan, dengan selalu melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang tepat dalam bertindak.

Prinsip mewujudkan visi akan melahirkan orang yang memiliki jiwa kerja keras, karena ia memiliki tujuan dan cita-cita yang jelas dalam hidupnya. Mereka juga tidak akan mengeluh apabila mengalami kegagalan karena mereka yakin apa yang dia lakukan adalah jalan dari Allah, dan yakin bahwa Allah selalu punya peran dalam setiap tindakan baik dan mulia. Prinsip ini akan menghilangkan sikap fatalis yang selalu pasrah dengan takdir.³⁴ Mereka akan selalu berupaya untuk membentuk dan menjaga sistem yang telah diciptakan Allah.³⁵

³⁴ *Ibid*, Hlm.264.

³⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta : Arga, 2001), Hlm.169.

6) Iman Kepada Hari Akhir : Prinsip Masa Depan

Menurut Ahmad Taufik, prinsip masa depan mengajarkan untuk bersemangat dalam mewujudkan sesuatu, melakukan keperintisan dalam melakukan sesuatu, selalu menjadi pembaharu demi mewujudkan cita-cita di masa yang akan datang.

Menurut Ahmad Taufik kekuatan hati seseorang juga diukur dari sejauh mana keberhasilannya melalui berbagai proses kehidupan dengan penuh kesabaran. Dia yakin bahwa setiap hal yang dilakukan sekecil apapun akan mendapatkan ganjaran.³⁶ Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan prinsip masa depan, yaitu:

- a) Selalu mempunyai tujuan yang jelas dalam hidup. Dengan tujuan yang jelas, manusia akan berharap mampu memenuhi berbagai hal yang dijanjikan Allah SWT kelak di akhirat.³⁷
- b) Melakukan pembaharuan dan keperinstisan. Manusia harus semangat dalam mewujudkan sesuatu, tidak hanya berdiam diri tanpa kesibukan, ia harus selalu melakukan hal-hal positif dan bermakna, melakukan keperintisan untuk meraih kesuksesan.
- c) Mengutamakan kehidupan jangka panjang daripada jangka pendek. Keberhasilan yang dia peroleh akan didistribusikan seluas-luasnya bagi banyak orang dan kemanusiaan.³⁸

Prinsip ini akan mendorong seseorang untuk berusaha karena dia yakin bahwa akan ada hasil yang diraih di masa yang akan datang.

³⁶ Ahmad Taufik, *Op.Cit.*,263

³⁷ *Ibid*, Hlm 232

³⁸ *Ibid*, Hlm 263

Orientasi masa depan membuat seseorang untuk menjadi seorang pembaharu, semangat keperintisan, selalu berbuat positif, produktif, tidak takut akan kegagalan dan tidak takut dalam menghadapi tantangan.³⁹ Setiap langkah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan memiliki kendali diri dan sosial, karena ia telah memiliki kesadaran akan adanya hari kemudian, memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi yang tercipta oleh keyakinannya akan adanya hari pembalasan.⁴⁰

B. Analisis Data

1. Analisis Pemikiran Ahmad Taufik Nasution tentang Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dalam pandangan Ahmad Taufik merupakan hal penting yang menentukan kesuksesan hidup manusia, apabila individu mampu mengarahkan kecerdasan emosionalnya tersebut maka akan membawa potensi besar ke arah kesuksesan. Ahmad Taufik juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional juga sangat penting untuk menghadapi krisis kejiwaan di tengah-tengah problematika era modern sekarang ini.

Tidak seperti halnya pandangan lama yang mendewakan kecerdasan otak (IQ) sebagai penentu utama keberhasilan seseorang, yaitu seperti pandangan William Stern dalam Askar seratus tahun lalu

³⁹ *Ibid*, Hlm.234

⁴⁰ Ary Ginanjar, *Op.Cit.*, Hlm.150

menyatakan bahwa semakin tinggi skor IQ seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasannya, begitu pula sebaliknya. Sudah lama diyakini bahwa skor IQ yang tinggi menjadi ukuran bagaimana dan menjadi apa seseorang tersebut dikemudian hari.⁴¹ Pandangan Ahmad Taufik ini mengacu pada pandangan kontemporer sekarang ini.

Sejalan dengan pandangan Ahmad Taufik, Sarwono dalam artikelnya juga mengatakan bahwa banyak pakar mulai meneliti tentang faktor kecerdasan emosional, yang menghasilkan temuan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh pada kinerja. Seorang yang sedang emosional tidak akan bisa berfikir dengan baik, betapapun tingginya IQ mereka. Karyawan yang mempunyai EQ yang baik mempunyai kemampuan pribadi dan sosial seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dibanding karyawan yang memiliki EQ lebih rendah.⁴²

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa pandangan Ahmad Taufik mengenai kecerdasan emosional sejalan dengan pandangan kontemporer yang berpendapat bahwa keberhasilan seseorang atau kesuksesan seseorang tidaklah lagi ditentukan oleh faktor IQ semata, melainkan EQ juga sangat berperan penting dalam menjalani kehidupan baik itu dalam dunia pekerjaan, maupun dunia sosial. Kecerdasan emosional

⁴¹ Askar, "Potensi dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (IQ, EQ, SQ) dan Kaitannya dengan Wahyu", Jurnal Hunafa, Vol. 3 No. 3, (September 2006), Hlm. 215-230

⁴² Sarwono Sarlito Wirawan. 2009. *Emotional dan Spiritual Quotient untuk meningkatkan Produktivitas Kerja*. Artikel Psikologi, lihat di <http://sarlito.hyperphp.com>, diakses tanggal 19 Januari 2019

yang dikelola dengan baik maka akan mengarahkan individu untuk mampu menghadapi probelamitika kehidupan dan menuju kesuksesan.

b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dalam pandangan Ahmad Taufik merupakan semangat memaknai hidup dengan nilai-nilai normatif Islam, yaitu nilai-nilai yang terkandung di dalam wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Sunah. Etos spiritualitas erat kaitannya dengan Allah sebagai Dzat Pencipta dan alam yang diciptakan-Nya

Sedangkan Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip oleh Desmita menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Kecerdasan Spiritual merupakan “Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain”⁴³.

Dari dua pandangan tersebut dapat diketahui bahwa Kecerdasan spiritual dalam pandangan Ahmad Taufik tersebut secara signifikan tidaklah sama dengan pandangan dari ahli Barat, dimana kecerdasan spiritual dalam pandangan Ahmad Taufik merupakan suatu kecerdasan yang erat kaitannya dengan konteks ketuhanan dan keagamaan, sedangkan menurut pandangan ahli Barat kecerdasan spiritual pembahasannya masih sekitar masalah

⁴³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013),.Hlm.174.

psikologis yang tertumpu pada otak belum menyentuh tentang masalah ketuhanan dan kebenaran sejati yang bersumber dari suara hati.

Pandangan Ahmad Taufik tersebut juga sejalan dengan pandangan Ary Ginanjar Agustin yang mengkritisi temuan kecerdasan spiritual dari Barat, beliau berpendapat bahwa kecerdasan spiritual dari Barat belum menyentuh hal yang bersifat transendental, sehingga menyebabkan manusia belum bisa merasakan adanya kebahagiaan sejati, hanya kebuntuan yang dirasakan.⁴⁴ Ary Ginanjar menyempurnakan temuan tersebut dengan sebutan kecerdasan ruhani.

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa dalam pandangan Ahmad Taufik Kecerdasan Spiritual merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan masalah ketuhanan dan keagamaan, dengan memaknai hidup sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan tersebut yang akan menemukan makna dari kehidupan, dan tidak mengalami kekosongan jiwa. Dari sini dapat diartikan bahwa kecerdasan spiritual sangat diperlukan manusia untuk menghadapi problematika era modern agar tidak kehilangan pegangan hidup.

2. Analisis Pemikiran Ahmad Taufik tentang Konsep Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual melalui Aktualisasi Rukun Iman

Ada dua tahap yang harus dilakukan seseorang untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui rukun iman, yaitu tahap

⁴⁴ Ary Ginanjar, *Op.Cit.*, Hlm.2

penjernihan hati, dan tahap pengisian hati dengan mengaktualisasikan enam prinsip rukun iman dalam kehidupan.

Penjernihan hati merupakan upaya membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati agar manusia mampu menangkap bisikan-bisikan hati yang bersumber dari Allah, dan mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip keimanan dalam kehidupan, karena penyakit hati akan membuat manusia sulit mendengarkan bisikan-bisikan ilahi dengan cara mendekatkan diri kepada Allah sehingga terbentuklah hati yang konsisten.

Selaras apa yang diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah dalam Kholil Lur Rochman bahwa penyakit hati akan merusak pandangan hidup dan keinginan hati sehingga seseorang akan menempuh jalan subhat. Baginya, kebatilan merupakan jalan yang benar sehingga keinginannya adalah membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatinan yang merusak.⁴⁵

Seperti halnya padangan Ahmad Taufik, menurut Al-Ghazali dalam Hilmi Jalil dkk. hati yang bersih yaitu hati yang dibangun dengan keimanan dan ketaqwaan yang kukuh dan penuh dengan akhlak yang terpuji.⁴⁶

Dari sini dapat diketahui bahwa dalam konsep ini, penjernihan hati dalam pandangan Ahmad Taufik merupakan suatu upaya yang ditempuh melalui pendekatan keagamaan dan ketuhanan. Langkah ini merupakan kunci utama yang harus dilakukan manusia agar manusia terhindar dari berbagai penyakit hati yang dapat menutupi semua bisikan ilahi atau fitrah

⁴⁵ Kholil Lur Rachman, “*Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah dalam Perspektif Bimbingan Konseling*”, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.3 No.2 Juli-Desember 2009 ISSN: 1978-1261, Hlm.195-221,

⁴⁶ Muhammad Hilmi Jalil, dkk., “*Konsep Hati menurut Al-Ghazali*”, Jurnal Reflektika, Vol.11 No.11, Januari 2016, Hlm.59-71

manusia, sehingga ia akan mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip keimanan dalam hidupnya dengan maksimal.

Tahap yang kedua yaitu mengaktualisasikan prinsip-prinsip rukun iman ke dalam kehidupan. Dalam konsep ini Ahmad Taufik menggunakan prinsip-prinsip rukun iman untuk menjaga hati manusia agar tetap konsisten terhadap Allah.

Dalam aplikasinya, rukun iman tidak hanya menjadi hafalan dalam lisan atau sekedar diyakini dalam hati tetapi lebih dari itu prinsip-prinsip keimanan harus diaktualisasikan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti pendapat M. Yusuf Qardhawi yang mengatakan bahwa iman bukanlah sekedar ucapan lisan seseorang bahwa dirinya adalah orang mukmin, sebab orang munafik pun dengan lisannya mengatakan hal yang sama.⁴⁷ Iman juga menuntut adanya pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan yang kuat dia juga mensyaratkan adanya kepatuhan hati, kesediaan dan menjalankan perintah.⁴⁸

Meningkatkan kecerdasan emosional spiritual melalui aktualisasi rukun iman juga merupakan suatu bentuk upaya penanaman pendidikan berbasis keimanan. Karena dalam pendidikan keimanan integritas kepribadian yang kokoh dari setiap muslim merupakan hal penting. Pendidikan keimanan dalam Islam juga diorientasikan kepada pembentukan pribadi muslim yang konsisten dalam mengesakan Allah, menerima syari'at yang dibawa Rasul,

⁴⁷ M. Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2020), cet.V, Hlm.27

⁴⁸ *Ibid*, Hlm.29

rela ber jihad untuk menegakkan kebenaran agama meskipun harus mengorbankan jiwa dan hartanya dalam perjalanan hidup.⁴⁹

Dari sini dapat diketahui bahwa pemikiran Ahmad Taufik tentang meningkatkan kecerdasan emosional spiritual melalui aktualisasi rukun iman juga merupakan suatu upaya untuk menjadi seorang mukmin sejati. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang mukmin sejati merupakan seseorang yang di dalam dirinya terdapat indikator-indikator dari kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga mukmin sejati adalah manusia yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang berkualitas.

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam rukun iman yaitu:

a. Prinsip Tauhid

Dalam pandangan Ahmad Taufik, prinsip tauhid berpangkal pada kepercayaan bahwa hidup kita harus selalu bergantung pada Allah dalam menjalani setiap kegiatan. Allah merupakan motivator utama dalam setiap tindakan yang ia lakukan.

Prinsip Tauhid ini merupakan suatu prinsip yang menjadi sumber spiritual individu, seperti apa yang disebutkan Wahyudi Siswanto, bahwa salah satu ciri-ciri muslim yang cerdas spiritualnya adalah muslim yang menggantungkan hidupnya kepada Allah, ia tidak akan berpaling kepada selain Allah dan menggantungkan nasibnya kepada selain Allah.⁵⁰ Semua perbuatan yang kita jalankan harus dilakukan dengan niatan ibadah kepada Allah.

⁴⁹ Amir Hamzah Lubis, "Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim", Jurnal Darul 'Ilmi Vol.04 No.01, Januari 2016, Hlm.65-73

⁵⁰ Wahyudi Siswanto, *Op.Cit.*, Hlm.12

Untuk mengaplikasikan prinsip tauhid, manusia harus selalu melakukan proses internalisasi sifat-sifat Allah. yaitu suatu usaha untuk meneladani Asmaul Husna dalam setiap tindakan nyata. Menurut Ary Ginanar, Asmaul Husna ini merupakan sumber dari suara hati manusia. Yang mana pada dasarnya suara hati tiap manusia itu sama, yaitu *God Spot* atau dalam istilah Islam disebut Fitrah⁵¹ Allah berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾
(الرُّوم: ٣)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S Ar-Ruum : 30)⁵²

Dari sini dapat dipahami bahwa prinsip ketuhanan dalam pandangan Ahmad Taufik ini, merupakan landasan utama dari prinsip-prinsip keimanan lainnya. Karena, setiap prinsip lainnya harus dijalankan karena Allah semata, apabila manusia belum bisa menerapkan prinsip yang pertama dengan benar, maka ia tidak akan pula bisa menjalankan prinsip selanjutnya. Karena tujuan awalnya sudah salah.

Prinsip ketuhanan dalam menurut Ahmad Taufik ini menekankan pada pengabdian seorang hamba kepada Tuhan-Nya untuk pembentukan pribadi muslim yang cerdas spiritualnya. Dengan hati yang selalu ada

⁵¹ Ary Ginanjar, *Op.Cit.*, Hlm.69.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung ; CV Penerbit Diponegoro, 2005), Hlm.325.

Allah ini akan melahirkan manusia yang memiliki sifat optimisme tinggi, tidak mudah putus asa dengan berbagai kesulitan yang diterima, karena selalu ada Allah dalam setiap sanubarinya. Prinsip tauhid juga merupakan sebuah upaya untuk menjadikan manusia kembali ke fitrah, yaitu manusia yang memiliki suara hati sesuai dengan sifat-sifat Allah, dengan prinsip Tauhid akan melahirkan muslim yang memiliki kepribadian karimah yang cerdas emosional spiritualnya.

b. Prinsip Kepatuhan

Menurut pandangan Ahmad Taufik prinsip ini mengambil inspirasi dari komitmen yang dimiliki oleh malaikat sebagai seorang makhluk. Oleh karena itu, dalam mengaktualisasikan iman kepada malaikat manusia harus meneladani sifat-sifat malaikat.

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa malaikat merupakan makhluk Allah yang tidak pernah durhaka, tidak pernah maksiat, dan tidak pernah menentang Allah. Allah berfirman :

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُۥٓ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥٓ
بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهٖ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ (الأنبياء: ٢٦-٢٧)

Dan mereka berkata: "Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha suci Allah. sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan (26) mereka itu tidak mendahulunya dengan Perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya. (27) (Q.S Al-Anbiyaa' : 26-27)⁵³

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung ; CV Penerbit Diponegoro, 2005), Hlm.258

Menurut Mulyana Abdullah, wujud dari mengimani para malaikat yaitu dengan meneladani sifat-sifatnya. Ada beberapa sifat malaikat yang harus kita teladani, yaitu ketaatan dan kedisiplinan, pengendalian diri dari perilaku-perilaku negatif, rasa bertanggung jawab, mensucikan pujian kepada Allah, senantiasa mengajak pada kebajikan, dan senantiasa berdzikir mengagungkan Allah.⁵⁴

Sifat-sifat malaikat tersebut, apabila diaplikasikan dalam kehidupan maka akan memberikan peluang besar kepada seseorang untuk meraih kesuksesan. Komitmen akan menjadikan individu memiliki kinerja yang bagus terhadap setiap tindakan yang dilakukan, disiplin dan selalu berusaha untuk meminimalisir kesalahan.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa prinsip kepatuhan dalam pandangan Ahmad Taufik ini merupakan suatu prinsip hidup yang menekankan pada sikap untuk menjadikan malaikat sebagai figur tauladan dalam melakukan pekerjaan. Menjadikan malaikat sebagai figur tauladan Prinsip akan menjadikan manusia sukses dalam segala urusan, mereka bekerja dengan penuh keikhlasan, karena malaikat merupakan makhluk yang selalu tunduk dan patuh dengan perintah Allah. Maka, dapat disimpulkan bahwa prinsip kepatuhan ini akan menjadikan manusia memiliki tingkat pengabdian yang tinggi terhadap pekerjaan, integritas dan loyalitas tinggi, sifat suka menolong antar sesama, dan selalu bertanggung jawab.

⁵⁴ Mulyana Abdullah, *Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat*, Jurnal PAI Ta'lim, Vo.16 No.2 2018, Hlm.147-156

c. Prinsip Kebenaran

Menurut Ahmad Taufik rukun iman yang ke tiga ini mengandung prinsip kebenaran atau pembelajaran. Telah kita ketahui bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang didalamnya terdapat petunjuk-petunjuk kehidupan dan sumber dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Untuk itu, menurut Ahmad Taufik seseorang harus memfungsikan Al-Qur'an dan berfikir secara kritis dan mendalam tentang isi kandungan Al-Qur'an.

Sejalan dengan pendapat Ahmad Taufik, Dr. Rosidin M.Pd.I juga mengungkapkan ada tiga bentuk dari aktualisasi iman kepada kitab-kitab, yaitu *tilawah*, *tadabbur*, dan *amaliah* al-Qur'an. *Tilawah* artinya membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu Tajwid, *tadabbur* artinya merenungi makna Al-Qur'an, dan *amaliah* al-Qur'an artinya kita mengamalkan apa yang kita dapat dari al-Qur'an.⁵⁵

Dari sini, dapat diketahui bahwa prinsip kebenaran dalam pandangan Ahmad Taufik ini mengajarkan seseorang untuk memfungsikan Al-Qur'an dengan semestinya, yaitu dengan selalu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, menjadikannya sebagai pedoman hidup karena di dalamnya terkandung berbagai kebenaran, menjadikan al-Qur'an sebagai sumber pembelajaran dengan menggali makna dan berfikir secara mendalam tentang isi kandungan Al-Quran baik itu berupa syariat-syariat hukum, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁵⁵ Rosidin, 2018, *Aktualisasi Rukun Iman dalam Kehidupan*, Lihat di <http://www.dialogilmu.com/2018/01/aktualisasi-rukun-iman-dalam-kehidupan.html> diakses pada 31 Januari 2019

Dengan demikian, apabila prinsip kebenaran ini diaktualisasikan dalam kehidupan maka akan mendorong seseorang untuk selalu berfikir secara kritis tentang semua persoalan yang terjadi, mau belajar secara terus menerus untuk mengejar ilmu pengetahuan teknologi agar menjadi generasi lebih maju kedepannya.

d. Prinsip kepemimpinan

Menurut Ahmad Taufik prinsip kepemimpinan ini diinspirasi oleh spirit dan karakter para Rasul utusan Allah. yaitu karakter yang mengedepankan simpati, empati, perhatian kepada orang lain, dan sifat lembut, kasih sayang terhadap sesama.⁵⁶

Prinsip ini menginspirasi gaya kepemimpinan para Rasul sehingga menjadi sosok pemimpin sejati yang dicintai oleh rakyatnya, bukanlah sosok pemimpin yang hanya mengedepankan kepentingan pribadi dan haus akan kekuasaan. Kepemimpinan seperti inilah yang sangat diperlukan di era globalisasi yang penuh dengan problematika kehidupan, dan kepemimpinan yang seperti ini akan lebih mudah dalam mencapai kesuksesan.

Menurut Ary Ginanjar ada beberapa tangga kepemimpinan yang harus dilalui seorang pemimpin agar ia memiliki pengaruh besar dan mencapai keberhasilan. Yaitu, tangga pertama, menjadi pemimpin yang dicintai dengan selalu bersikap rahman dan rahim, sikap saling mengerti dan menghargai. Tangga kedua, menjadi pemimpin yang dapat dipercaya,

⁵⁶ Ahmad Taufik, *Op.Cit.*, Hlm.260

tangga ketiga, menjadi pemimpin yang dapat membimbing. Tangga keempat, menjadi pemimpin yang berkepribadian karimah. Tangga kelima, menjadi sosok pemimpin abadi.⁵⁷

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa, prinsip kepemimpinan ini akan mengarahkan individu untuk memiliki kecakapan dalam hubungan sosial, seperti rasa simpati dan empati kepada sesama, saling percaya kepada sesama, dan tanggung jawab yang tinggi.

Kecakapan-kecakapan seperti itu merupakan aspek-aspek dari kecerdasan emosional, seperti apa yang diungkapkan Samuel Mc Garious yang dikutip oleh Akhirin bahwa orang yang memiliki kematangan emosional adalah individu mampu menikmati hubungan-hubungan sosialnya baik di dalam maupun di luar keluarga, mampu bersikap positif terhadap kehidupan, sanggup menghadapi situasi yang tidak diperkirakan, berani dan mampu mengemban tanggung jawab, teguh dan konsisten, mampu mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan di antara berbagai tuntutan kebutuhan dan motivasi kehidupan.⁵⁸

Jadi, prinsip kepemimpinan dalam pandangan Ahmad Taufik ini menekankan pada pembentukan pribadi yang mampu menjadi sosok pemimpin sejati, yaitu pemimpin yang memiliki kepribadian-kepribadian seperti para utusan Allah.

⁵⁷ Ary Ginanjar, *Op.Cit.*, Hlm.99

⁵⁸ Akhirin, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman Dan Rukun Islam", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 10, No. 2, (Juli-Desember 2013), Hlm.6.

e. Prinsip masa depan

Prinsip masa depan merupakan cerminan dari rukun iman yang ke lima, yaitu Iman Kepada Hari Kiamat. Prinsip yang kelima ini meyakini bahwa setiap tindakan yang kita kerjakan akan mendapatkan balasan di masa yang akan datang.

Menurut Ahmad Taufik, prinsip masa depan ini akan menjadikan seseorang untuk selalu berorientasi masa depan, menjalani proses kehidupan dengan penuh kesabaran dan tidak mudah putus asa karena yakin pada setiap tindakan akan mendapatkan ganjaran, dan lebih mengutamakan kehidupan jangka panjang.

Sejalan dengan Ahmad Taufik, Ary Ginanjar juga menyebutkan bahwa prinsip masa depan akan melahirkan sosok yang selalu berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah yang dibuat, melakukan setiap langkah secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kendali diri dan sosial, memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta oleh keyakinannya akan adanya hari pembalasan.⁵⁹

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa pemikiran Ahmad Taufik tentang prinsip masa depan merupakan suatu prinsip yang memandang bahwa tidak ada yang sia-sia di dunia ini. Prinsip tersebutlah yang menjadikan individu untuk selalu berbuat optimal demi mewujudkan apa yang dicita-citakan.

⁵⁹ Ary Ginanjar, *Op.Cit.*, Hlm.150

f. Prinsip mewujudkan visi

Prinsip mewujudkan visi merupakan prinsip yang terkandung dalam rukun iman yang keenam, yaitu Iman Kepada Qadha' dan Qadar.

Menurut Ahmad Taufik, kekuatan hati seorang diukur dari sejauh mana dia melakukan usaha dan aktivitas sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku. Aturan dan ketentuan yang dimaksud ini merupakan hal yang telah diciptakan oleh Allah melalui sunnatullah dan hukum alam.⁶⁰

Nur Wahidin menyatakan bahwa, untuk menyakini akan adanya Qadha' dan Qadar Allah, manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah haruslah hidup dengan berikhtiar, dan optimis yang tinggi akan keberhasilan dari apa yang dilakukannya. Karena dalam kehidupan, takdir Allah sangat berakitan erat dengan usaha manusia, setelah itu manusia menyerahkan hasilnya terhadap ketentuan Allah, dengan berdo'a dan tabah.⁶¹

Prinsip keteraturan ini juga akan menimbulkan ketenangan serta kepuasan jiwa terhadap seluruh takdir yang terjadi tidak gelisah karena hilangnya sesuatu yang disukai ataupun sesuatu yang tidak disukai menyimpannya. Karena ia tau bahwa itu semua terjadi karena Takdir Allah yang terbaik untuk dirinya.⁶²

Dari sini dapat dipahami bahwa prinsip mewujudkan visi menurut Ahmad Taufik merupakan suatu prinsip kehidupan yang mengajarkan

⁶⁰ Ahmad Taufik, *Op.Cit.*, Hlm 264

⁶¹ Nur Wahidin, "Memaknai Kembali Eskatologi dan Semangat Etos Kerja Islami", *Humanika*, Vol.09 No.1 Maret 2009, Hlm.13-24

⁶² Muhammad Bin Shaleh Al-Utsaimin, *Syarh Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan*, (IslamHous.com : 2007), Hlm.90

manusia untuk menjadi sosok yang aktif, bukan pasif akan takdir, tidak selalu pasrah dengan keadaan. Artinya, manusia tetap harus senantiasa mewujudkan apa yang ingin diraih dengan semangat yang tinggi sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan hukum Allah, kemudian setelah itu menyerahkan hasilnya terhadap ketentuan Allah dengan menerimanya sepenuh hati, ia tidak akan berusaha untuk melawan keteraturan yang telah Allah buat.

Dari pemaparan konsep pemikiran Ahmad Taufik mengenai aktualisasi enam prinsip rukun iman dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional piritual tersebut dapat diketahui bahwa proses aktualisasi enam prinsip rukun iman yang diawali dengan penjernihan hati merupakan sebuah upaya pembentukan mental kepribadian berbasis keimanan dan upaya pembenahan prinsip hidup manusia. Dengan mental-mental yang terbentuk pada diri manusia dan prinsip kehidupan yang benar tersebutlah yang nantinya akan melahirkan individu dengan kematangan emosional dan spiritual yang berkualitas.

Tidak hanya itu, Menurut Eko Jalu Santoso, pilar tauhid atau keimanan merupakan tonggak pokok yang apabila ditanamkan dalam diri setiap pribadi maka ia akan meraih hidup lebih bermakna, sukses, dan mulia. Bagi seorang muslim, aktualisasi pilar tauhid atau keimanan ini sudah diatur dalam rangkaian enam rukun iman.⁶³

⁶³ Eko Jalu Santoso, *Life Balance Ways*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2013), Hlm.203

Konsep aktualisasi rukun iman untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual ini bukanlah suatu upaya yang mudah dan instan, tetapi perlu suatu niatan yang sungguh-sungguh dan harus dijalankan dengan istiqomah, melalui tahap demi tahap dengan runtut dan berkesinambungan.

Seperti apa yang dinyatakan oleh Ary Ginanjar bahwa pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual sangat tergantung pada kualitas kecerdasan hati yang terbentuk pada tahap sebelumnya. Prinsip yang akan dibangun sulit untuk berjalan dengan baik sekiranya prinsip bintang (prinsip tauhid) yang dianut sudah salah dari awal, maka pada tahap *angle principle* (prinsip malaikat) tidak akan berhasil membangun suatu kepercayaan. Akibatnya pada tahap *Leadership Principle*, ia akan begitu rentan, rapuh, dan sangat mudah terpengaruh, hingga akhirnya gagal menjadi pemimpin, lalu ia akan belajar pada prinsip-prinsip yang salah pada tahap *Learning Principle*. Akibat dari semua kesalahan di atas, pada tahap *Vision Principle*, ia akan membangun suatu visi pada landasan yang goyah, atau bahkan keliru.⁶⁴

Dengan demikian apabila seseorang telah mampu mengaktualisasikan prinsip-prinsip keimanan tersebut dengan baik, mampu membangun satu persatu prinsip-prinsip keimanan dalam jiwanya dengan konsisten maka ia akan mempunyai kecerdasan emosional dan spiritual yang berkualitas.

⁶⁴ Ari Ginanjar, *Op.Cit.*, Hlm.138

3. Analisis Manfaat Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual melalui aktualisasi rukun iman menurut Pemikiran Ahmad Taufik Nasution

Menurut pandangan Ahmad Taufik Nasution, mengaktualisasikan enam prinsip rukun iman akan menjadikan manusia memiliki prinsip hidup yang benar. Dengan prinsip hidup yang tertata tersebut akan melahirkan individu dengan mental yang kuat, yaitu mental yang memiliki kematangan emosional dan spiritual.

Ada beberapa mental yang terbentuk pada jiwa seseorang dari mengaktualisasikan prinsip keimanan menurut Ahmad Taufik, yaitu integritas dan loyalitas yang tinggi, ketentraman dan kebahagiaan sejati, kepercayaan diri, disiplin dan kerja keras, optimisme, berfikir kritis, haus akan ilmu pengetahuan, memiliki jiwa sosial tinggi, bertanggung jawab dan mampu mengemban amanah, orientasi ke masa depan, dan ikhlas dalam bekerja.

Dari mental-mental yang telah dijelaskan tersebut dapat diketahui bahwa mental-mental tersebut merupakan syarat-syarat mental yang diperlukan seseorang dalam dunia pekerjaan ataupun usaha untuk mencapai kesuksesan. disiplin, kerja keras, tidak mudah putus asa, orientasi ke masa depan, mau belajar, serta yang paling utama adalah sifat optimisme sebagai kunci utama yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan.

Menurut M. Yusuf Qardhawi optimisme yang sesungguhnya, yang memberikan kontribusi besar kepada umat manusia hanyalah optimisme yang tumbuh dari keimanan, percaya akan adanya pertolongan dan kasih sayang

Allah.⁶⁵ Inilah kunci dari prinsip Tauhid, orang yang beriman mempercayai bahwa segala sesuatu diciptakan Allah berpasang-pasang, ketika datang masalah maka dia pun optimis akan segera datang pertolongan dari Allah.

Tidak hanya kesuksesan yang akan didapatkan dengan kecerdasan emosional, melainkan dengan aktualisasi rukun iman dalam pemikiran Ahmad Taufik ini akan melahirkan jiwa yang memiliki kecakapan spiritualnya yang akan berdampak pada kebahagiaan, dan ketentraman baik di dunia dan di akhirat.

Kesuksesan, harta, ataupun jabatan yang dimilikinya tidak akan mudah membawanya terjerumus dalam kemaksiatan, karena ada Allah yang selalu mengiringi tingkah lakunya, Al-Qur'an dan Sunnatullah menjadi pedomannya. Prinsip Tauhidlah sebagai sumber spiritual yang akan menyelamatkannya dari krisis kejiwaan di era sekarang.

Eko Jalu Santoso pun mengatakan bahwa, dalam melaksanakan pekerjaan dan bisnis apabila selalu dilandasi oleh nilai-nilai keyakinan keimanan kepada Tuhan, maka ia tidak akan mudah dibelokkan oleh nafsu dan ego pribadi. Dengan demikian ibadah yang telah dilakukan dapat menjadikan diri memiliki kepribadian yang unggul, pribadi yang memiliki sikap empati, kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian sosial tinggi.⁶⁶

Dari pemaparan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual akan memberikan manfaat besar terhadap pencapaian kesuksesan hidup manusia dan memberikan

⁶⁵ M. Yusuf Qardhawi, *Op.Cit.*, Hlm.144.

⁶⁶ Eko Jalu Santoso, *Op.Cit.*, Hlm.204

kebahagiaan sejati, ketika di dunia individu akan meraih kesuksesan dan ketika di akhirat individu akan memperoleh surga sebagai balasannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan-keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data penelitian ini masih banyak terfokus pada pemikiran Ahmad Taufik Nasution dalam Buku Metode menjernihkan Hati saja, belum ada buku-buku lainnya karya Ahmad Taufik yang relevan yang dijadikan sebagai data pelengkap hasil penelitian.
2. Penelitian ini hanya menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi saja, belum ada teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan Ahmad Taufik Nasution.
3. Sumber data penelitian ini masih sangat terbatas, hanya menggunakan satu sumber data primer, beberapa sumber data sekunder dari hasil perpustakaan daerah saja, belum dari perpustakaan-perpustakaan nasional lainnya, dan selebihnya dari hasil penelitian-penelitian yang tertulis dalam jurnal artikel. Yang mana hal ini masih sangat kurang dengan data yang dihasilkan.